

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyajikan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini (Tarigan, 2013:4)

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2016:112).

Seperti yang diungkapkan Dele., [*et al*](1971:220 dalam Tarigan, 2013:4) “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal

tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya (Tarigan, 2013:5).

#### **a. Sendi Gaya Bahasa**

Menurut Keraf, (2016:113) sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

##### **1) Kejujuran**

Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang; ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya. Di pihak lain, pemakai bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan

kata-kata hampa. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Oleh sebab itu, bahasa harus digunakan pula tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

## 2) Sopan santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

Kesingkatan sering jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi, atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

## 3) Menarik

Sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *variasi*, *humor yang sehat*, *pengertian yang baik*, *tenaga hidup (vitalitas)*, dan *penyuh daya khayal (imajinasi)*. Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti

gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

## **b. Jenis Gaya Bahasa**

Menurut Tarigan (2013:5), gaya bahasa dapat dikategorikan dalam berbagai cara. Lain penulis lain pula klasifikasi yang dibuatnya.

### **1) Gaya bahasa perbandingan**

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang cara melukiskan keadaan apapun dengan menggunakan perbandingan antara satu hal dengan hal lain. Gaya bahasa perbandingan ialah bentuk bahasa perbandingan yang indah yang digunakan untuk menambahkan kesan dan makna tertentu dengan cara membandingkan sesuatu perkara dan perkara lain (Basri, 2005:40). Jenis-jenis gaya bahasa perbandingan, yaitu:

#### **a. Gaya bahasa perumpamaan**

Gaya bahasa perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian bahasa kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka (Tarigan, 2013:9).

Contoh

*Seperti* air dengan minyak.

*Ibarat mengejar bayangan.*

b. Gaya bahasa metafora

Gaya bahasa metafora adalah perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda (Tarigan, 2013:15).

Contoh

*Nani jinak-jinak merpati.*

*Ali mata keranjang.*

c. Gaya bahasa personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2013:17).

Contoh

*Pepohonan tersenyum riang.*

*Mentari mencubit pipiku.*

d. Gaya bahasa depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang meletakkan sifat benda pada manusia atau insan (Tarigan, 2013:21).

Contoh

*Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.*

e. Gaya bahasa alegori

Gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan, 2013:24).

Contoh

Kancil dengan buaya.

Kancil dengan harimau.

f. Gaya bahasa antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013:27).

Contoh

Dia *bergembira-ria atas kegagalan* dalam ujian itu.

Gadis yang *secantik si Ida* diperistri oleh *si Dedi yang jelek* itu.

g. Gaya bahasa pleonasme

Gaya bahasa pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh (Tarigan, 2013:28).

Contoh

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

Kamilah memikul peti jenazah itu di atas bahu kami sendiri.

h. Gaya bahasa perifrasis

Gaya bahasa perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, namun pada perifrasis kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja (Tarigan, 2013:31).

Contoh

Pemuda itu *menumpahkan segala isi hati dan segala harapan* kepada gadis desa itu (*cinta*).

Saya menerima *segala saran, petunjuk, petunjuk yang sangat berharga* dari Bapak Lurah (*nasihat*).

i. Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis

Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang berwujud mempergunakan lebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi (Tarigan, 2013:33).

Contoh

Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati.

Jelas seluruh kaum kerabat merasa sedih dan malu, lusa di Dogol dijebloskan dalam penjara karena terlibat perjualan ganja.

j. Gaya bahasa koreksio atau epanortosis

Gaya bahasa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berupa penegasan sesuatu tetapi kemudian diperbaiki atau dikoreksi (Tarigan, 2013:34).

Contoh

Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, ah bukan, sudah lima kali.

## 2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan yaitu yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lain. Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada (Amalia, 2010:26). Jenis-jenis gaya bahasa pertentangan yaitu:

### a. Gaya bahasa hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan, jumlahnya, ukurannya atau sifatnya (Tarigan, 2013:55).

Contoh

*Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan. Tabunganya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, sawahnya berhektar-hektar. Sebagai pengganti dia orang kaya.*

### b. Gaya bahasa litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pertanyaan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan, 2013:58).

Contoh

*Anak itu sama sekali tidak bodoh.*

c. Gaya bahasa ironi

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok (Tarigan, 2013:61).

Contoh

Aduh, bersihnya kamar ini, putung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

O, kamu cepet bangun baru jam sembilan pagi sekarang ini.

d. Gaya bahasa oksimoron

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Tarigan, 2013:64).

Contoh

Olahraga mendaki gunung memang *menarik hati* walaupun *sangat berbahaya*.

Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk *kesejahteraan* umat manusia tetapi dapat juga *memusnahkannya*.

e. Gaya bahasa paronomasia

Gaya bahasa paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain (Tarigan, 2013:64).

Contoh

Oh adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.

Di samping menyukai *susunan indah*, saya pun mendambakan *susunan indah*.

f. Gaya bahasa paralipsis

Gaya bahasa paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Tarigan, 2013:66).

Contoh

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa *menolak* doa kita ini, (maaf) bukan maksud saya *mengabulkannya*.

Biarlah masyarakat *mendengar* wasiat tersebut, yang (maafkan saya) maksud bukan *membacanya*.

g. Gaya bahasa zeugma

Gaya bahasa zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013:68).

Contoh

Anak itu memang *rajin* dan *malas* di sekolah.

Paman saya nyata sekali bersifat *sosial* dan *egois*.

h. Gaya bahasa silepsis

Gaya bahasa silepsis adalah gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar, tetapi secara semantik tidak benar (Tarigan, 2013:68).

Contoh

Wanita itu *kehilangan harta dan kehormatannya*.

Kakaknya *menerima uang dan penghargaan*.

i. Gaya bahasa satrie

Gaya bahasa satrie adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu (Tarigan, 2013:70).

Contoh

Cerita kosong

Jemu aku dengar bicaramu

“kemakmuran keadilan Kebahagiaan”

Sudah 10 tahun engkau bicara

Aku masih tak punya celana

j. Gaya bahasa inuendo

Gaya bahasa inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Tarigan, 2013: 74).

Contoh

Jadinya sampai kini neng Syarifah belum mendapat jodoh karena setiap ada jejak yang meminang hati ia sedikit jual mahal.

Pada pesta tadi malam ia agak sedikit sempoyongan karena terlalu banyak meminum minuman keras.

k. Gaya bahasa antifrasis

Gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 2013:76).

Contoh

*Mari kita sambut kedatangan sang Raja.* (maksudnya si Jongos).

*Memang engkau orang pintar!* (maksudnya orang bodoh).

l. Gaya bahasa paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Tarigan, 2013:77).

Contoh

Aku kesepian di tengah keramaian.

Dia kedinginan di kota Jakarta yang panas.

m. Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya (Tarigan, 2013:79).

Contoh

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkan.

Seorang guru harus bertindak sebagai pengajar, pembimbing, penyuluh, pengelola, penilai, pemberi kemudahan, atau pendidik yang sejati.

n. Gaya bahasa antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut semakin berkurang kepentingannya (Tarigan, 2013:81).

Contoh

Kita hanya dapat merasakan betapa nikmatnya dan mahalnyanya kemerdekaan bangsa Indonesia, apabila kita mengikuti sejarah perjuangan para pemimpin kita melawan serdadu penjajah.

o. Gaya bahasa dekrementum

Gaya bahasa dekrementum adalah sejenis antiklimaks yang berwujud penambahan gagasan yang kurang penting pada gagasan yang penting (Tarigan, 2013:82).

Contoh

Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

p. Gaya bahasa katabasis

Gaya bahasa katabasis adalah semacam antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting (Tarigan, 2013:82).

Contoh

Pembangunan lima tahun dilaksanakan serentak di Ibu Kota Negara, Ibu Kota Propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Nusantara ini.

q. Gaya bahasa batos

Gaya bahasa batos adalah sejenis antiklimaks yang mengandung penukiran tiba-tiba dari gagasan yang sangat penting ke gagasan yang tidak penting (Tarigan, 2013: 82).

Contoh

Memang kamu seorang perwira yang gagah berani yang disegani oleh anak buahmu, seorang suami yang diperintah dan diperbudak oleh istrimu dalam segala hal.

r. Gaya bahasa apostrof

Gaya bahasa apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir (Tarigan, 2013:83).

Contoh

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah warga desaku ini.

s. Gaya bahasa anastrof

Gaya bahasa anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Tarigan, 2013:85).

Contoh

Datanglah dia, makanlah dia, lalu pulang tanpa ucapan sepatah kata.

t. Gaya bahasa inversi

Gaya bahasa inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek) (Tarigan, 2013:85).

Contoh

Kubaca surat itu berulang-ulang, kucoba menangkap makna yang tersirat di dalamnya.

u. Gaya bahasa apofasis atau preteresio

Gaya bahasa apofasis atau preteresio adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi nampaknya menyangkalnya (Tarigan, 2013:86).

Contoh

Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah berbadan dua.

v. Gaya bahasa hiperbaton atau histeron proteron

Gaya bahasa hiperbaton atau histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis/wajar (Tarigan, 2013:88).

Contoh

Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

w. Gaya bahasa hipalase

Gaya bahasa hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan (Tarigan, 2013:89).

Contoh

*Aku menarik sebuah kendaran yang resah.* (yang resah adalah aku, bukan kendaraan).

x. Gaya bahasa sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 2013:91).

Contoh

Tidak dapat disangkal lagi bahwa bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu!

y. Gaya bahasa sarkasme

Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Tarigan, 2013:92).

Contoh

Mulutmu harimaumu.

Cara dudukmu menghina kami.

### 3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah yang cara menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat berkarakteristik sama atau mirip. Gaya bahasa pertautan adalah kata-kata berkias yang bertautan (berasosiasi) dengan gagasan, ingatan atau kegiatan panca indra pembicara atau penulisnya (Vidianto, 2010:1). Jenis-jenis gaya bahasa pertautan yaitu:

#### a. Gaya bahasa metonimia

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantiya (Tarigan, 2013:121).

Contoh

Terkadang *pena* justru lebih tajam daripada *pedang*.

*Parker* jauh lebih mahal daripada *pilot*, karena kualitasnya lebih tinggi.

#### b. Gaya bahasa sinekdoke

Gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya (Tarigan, 2013:123).

Contoh

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

Dalam pertandingan final besok malam di Stadion Sliwangi Bandung berhadapanlah *Medan* dengan *Jakarta*.

c. Gaya bahasa alusi

Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2013:124).

Contoh

Dapatkah kamu bayangkan *perjuangan KAMI dan KAPPI* pada tahun 1996 menentang rezim Orde Lama dan menegakkan keadilan di tanah air kita ini?

d. Gaya bahasa eufemisme

Gaya bahasa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan (Tarigan, 2013:125).

Contoh

*Tunaaksara* pengganti *buta huruf*.

*Tunanetra* pengganti *buta; tidak dapat melihat*.

e. Gaya bahasa eponim

Gaya bahasa eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2013:127).

Contoh

*Hercules* menyatakan *kekuatan*.

*Dewi Sri* menyatakan *kesuburan*.

f. Gaya bahasa epitet

Gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal (Tarigan, 2013:128).

Contoh

*Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyosong mentari bersinar menerangi alam.*

(*lonceng* = ayam jantan)

g. Gaya bahasa erotesis

Gaya bahasa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan, 2013:130).

Contoh

Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada EBTANAS tahun 1985 ini sangat merosot?

h. Gaya bahasa paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan, 2013:131).

Contoh

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

i. Gaya bahasa elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013:133).

Contoh

Mereka ke Jakarta minggu lalu. (*penghilangan predikat: pergi, berangkat*).

j. Gaya bahasa gradasi

Gaya bahasa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2013:134).

Contoh

“Kita malah bermegah juga alam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. Dan *pengharapan* tidak mengecewakan.

k. Gaya bahasa asindeton

Gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan, 2013:136).

Contoh

Ayah, ibu, anak, merupakan inti satu keluarga.

Hasil utama tanah koro adalah jeruk, nanas, kentang, kol, tomat, bawang, sayur putih, jagung dan padi.

l. Gaya bahasa polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton yang berupa acuan di mana beberapa kata, frasa,

atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 2013:137).

Contoh

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami.

#### **4) Gaya Bahasa Perulangan**

Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ulang kata, frasa dan suatu maksud. Gaya bahasa perulangan adalah yang mengungkapkan kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau belakang (Rana, 2019:22). Jenis-jenis gaya bahasa perulangan yaitu:

##### **a. Gaya bahasa aliterasi**

Gaya bahasa aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Tarigan, 2013:175).

Contoh

*Dara damba daku.*

*Datang dari danau.*

##### **b. Gaya bahasa asonansi**

Gaya bahasa asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Tarigan, 2013:176).

Contoh

Muka muda mudah muram.

Tiada siang tiada biasa.

Jaga harga tahan raga.

c. Gaya bahasa antanaklasis

Gaya bahasa antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2013:179).

Contoh

Saya selalu membawa *buah* tangan buat *buah* hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.

d. Gaya bahasa kiasmus

Gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat (Tarigan, 2013:180).

Contoh

Yang kaya merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*.

e. Gaya bahasa epizeukis

Gaya bahasa epizeukis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182).

Contoh

Ingat, kamu harus *berobat, berobat* , sekali lagi *berobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.

f. Gaya bahasa tautotes

Gaya bahasa tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi (Tarigan, 2013:183).

Contoh

Kakanda mencintai adinda, adinda mencintai kakanda, kakanda dan adinda saling mencintai, adinda dan kakanda menjadi satu.

g. Gaya bahasa anafora

Gaya bahasa anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2013:184).

Contoh

*Lupakan engkau* bahwa mereka yang membesarkan dan mengasuhmu?  
*Lupakan engkau* bahwa keluarga itulah yang menyekolahkanmu sampai ke Perguruan Tinggi? *Lupakan engkau* bahwa mereka pula yang mengawainkanmu dengan istrimu? *Lupakan engkau* akan segala budi baik mereka kepadamu?

h. Gaya bahasa epistrofa

Gaya bahasa epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2013:186).

Contoh

Kehidupan dalam keluarga adalah *sandiwara*

Cintamu padaku pada prinsipnya hanyalah *sandiwara*

Seminar lokakarya, simposium adalah *sandiwara*

i. Gaya bahasa simpleke

Gaya bahasa simpleke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan, 2013:187).

Contoh

Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakan biarlah kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah.

j. Gaya bahasa mesodilopsis

Gaya bahasa mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah baris atau beberapa kalimat beruntun (Tarigan, 2013:188).

Contoh

Para pendidik *harus meningkatkan* kecerdasan bangsa.

Para dokter *harus meningkatkan* kesehatan masyarakat.

k. Gaya bahasa epanalepsis

Gaya bahasa epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama menjadi terakhir dalam klausa atau kalimat (Tarigan, 2013:190).

Contoh

*Saya* akan tetap berusaha mencapai cita-cita *saya*.

*Kami* sama sekali tidak melupakan amanat nenek *kami*.

l. Gaya bahasa anadiplosis

Gaya bahasa anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2013:191).

Contoh

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segala

## 2. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari Bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita” (Rahayu, 2012:45).

Menurut Widodo (2019:2), novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan

mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut Nurgiantoro (2018:4), mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Menurut Widodo (2019:3), ciri-ciri dan unsur dalam novel adalah sebagai berikut.

**a. Ciri-Ciri Novel**

- 1) Memiliki alur/plot yang kompleks. Berbagai peristiwa ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas dan lebih mendalam.
- 2) Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang dapat membahas hampir semua segi persoalan.

- 3) Tokoh/karakter tokoh dalam novel biasanya banyak dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

**b. Unsur-Unsur Novel**

- 1) Tema, tema adalah permasalahan utama yang dibahas dalam cerita maupun berpengaruh terhadap semua unsur cerita, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Di dalamnya juga tertuang tujuan penulis meskipun kadang-kadang tidak dituliskan secara eksplisit.
- 2) Amanat, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Penyampaian pesan selalu didasarkan tema dan tujuan yang telah ditetapkan penulis pada saat menyusun rancangan cerita.
- 3) Penokohan, penokohan meliputi penentuan tokoh utama bawahan, nama tokoh dan watak tiap tokohnya.
- 4) Alur/jalan cerita, alur adalah jalan cerita sebuah novel. Dalam novel alur cerita terdiri dari alur maju (progresif), alur mundur (regresif) dan alur maju mundur (campuran). Sedangkan berdasarkan kuantitas alur cerita dalam novel terdiri dari alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal adalah alur yang hanya memiliki satu garis pengembangan, sedangkan alur ganda alur yang memiliki beberapa garis pengembangan cerita.
- 5) Sudut pandang, sudut pandang adalah kedudukan pengarang berdasarkan cara pandangnya terhadap tokoh-tokoh dalam novel dari jalan cerita itu sendiri.

- 6) Latar (*setting*), latar merupakan penggambaran tentang tempat, waktu dan suasana yang melingkupi cerita.
- 7) Nilai-nilai, nilai-nilai adalah ajaran tentang kebaikan yang disampaikan kepada pembaca. Silai ini biasanya sudah muncuk bersama amanat, tetapi juga disampaikan terpisah.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

1. Penelitian mengenai gaya bahasa sebelumnya pernah dilakukan oleh Ardiansyah Universitas Baturaja (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Novel *Till it's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Dalam novel tersebut mengkaji mengenai gaya bahasa Simile, Hiperbola, Personifikasi, Metafora, Eufemisme, Anafora dan Sarkasme. Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti terdahulu menganalisis novel *Till It's Gone* Karya Kezia Evi Wiadji sedangkan penulis meneliti novel *selena* karya Tere Liye. Manfaat yang diambil penulis dari peneliti terdahulu adalah metode yang dipakai peneliti terdahulu dapat diterapkan kembali oleh penulis.
2. Penelitian mengenai gaya bahasa juga sebelumnya pernah dianalisis oleh Mustari Peka Suban Universitas Sanata Dharma (2018), dalam skripsinya yang berjudul ”Analisis Jenis-Jenis Gaya Bahasa dalam Novel *Hujan* Karya Tere Liye. Peneliti terdahulu mengkaji mengenai gaya bahasa

Perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antihesis, pleonasme dan tautology, perifasis, danantisipasi atau prolepsis). Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, oksimoron, silepsis, satire, paradoks, klimaks atau anabasis, invesi, hiperbaton, sinisme, dan sarkasme). Gaya bahasa pertautan (sinekdoke, alusi, eponim, antomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, asindenton, dan polisindenton). Gaya bahasa perulangan (anafora). Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaan dalam penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah peneliti terdahulu mengkaji novel *Hujan Karya Darwis Tere Liye*, sedangkan penulis mengkaji novel *Selena Karya Tere Liye*.

3. Penelitian mengenai gaya bahasa juga sebelumnya pernah dianalisis oleh Mukhamad Khusnin (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Gaya Bahasa Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy adalah gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antetesis, repetisi, hiperbola, silepsis, aliterasi, litotes, asonansi, eufemisme, pleonasme, paradoks, retorik, personifikasi, ironi, sarkasme, metafora, perumpamaan/simile dan metonimia. Gaya bahasa yang dominan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah gaya bahasa hiperbola. Implementasi gaya bahasa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dalam pengajaran

sastra di SMA dititik beratkan pada sumber bahan ajar yang mengacu pada tujuan pengajaran sastra. Gaya bahasa novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat mempertajam perasaan, meningkatkan penalaran dan daya imajinasi serta meningkatkan kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Sementara dalam pembelajarannya bergantung pada bagaimana guru berkreasi. Guru harus mempunyai ciri-ciri khas dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas. Dari ciri tersebut guru mempunyai strategi yang baik dan dapat menggugah gairah siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa. Perbedaan peneliti terdahulu dan penulis terdapat pada novel yang dikaji, peneliti terdahulu meneliti novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penulis meneliti novel *Selena* Karya Tere Liye.

4. Penelitian mengenai gaya bahasa juga sebelumnya pernah dianalisis oleh I Nyoman Payuyasa (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata banyak bermunculan gaya bahasa personifikasi. Mulai dari awal penceritaan sampai bagian akhir cerita. Gaya bahasa personifikasi diterapkan terhadap berbagai macam bentuk, mulai dari pohon, binatang, dapur, senja, dan lain sebagainya. Gaya bahasa personifikasi pada intinya digunakan untuk dapat memberikan gambaran yang sesuai antara apa yang ingin disampaikan pengarang dan apa yang dibayangkan pembaca.

Gaya bahasa personifikasi ini juga dapat memberikan ruang imajinasi yang baik bagi para pembaca. Selain itu penggunaan gaya bahasa personifikasi bertujuan untuk menambah kesan dramatis sekaligus menambah nilai keindahan dalam bertutur. Andera Hirata dalam karya novel *Sirkus Pohon* ini mampu menggunakan gaya bahasa personifikasi dengan sangat baik sehingga gaya bahasa ini benar-benar membantu para pembaca memahami dan membayangkan cerita yang dituturkan. Persamaan peneliti terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada novel. Perbedaan peneliti terdahulu dan penulis adalah terdapat pada novel yang dikaji yaitu peneliti terdahulu mengkaji novel *Sirkus Pohon* karya Andera Hirata.